

# **EKSISTENSI BMT DI TENGAH MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (STUDI KASUS PADA BMT SINAR SURYA MAKASSAR)**

Ifa Musdalifah<sup>1</sup>  
Sirajuddin<sup>2</sup>

## **ABSTRAK**

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah apakah BMT Sinar Surya Makassar mampu bersaing di tengah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah BMT Sinar Surya Makassar yang beralamat di Jl. Paropo II Kecamatan Panakkukang kota Makassar mampu bersaing dan menunjukkan eksistensinya di tengah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti, dengan analisis *non statistic*. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu pengelola BMT Sinar Surya, anggota dari BMT Sinar Surya, dan masyarakat umum. Data sekunder pada penelitian ini yaitu data-data perusahaan yang di butuhkan untuk penelitian ini, selain itu buku-buku, jurnal, artikel, koran, brosur, skripsi, serta dari *website* yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa BMT Sinar Surya Makassar belum mampu untuk bersaing di tengah masyarakat ekonomi ASEAN dikarenakan masih memiliki beberapa kendala, salah satu kendala yang paling besar yaitu dana yang ada masih sangat minim, dan belum mampu memberikan pinjaman yang besar kepada nasabah/anggota yang ingin membuka usaha, dikarenakan dana yang terkumpul masih dari simpanan anggota, dan sedikit dari bank.

**Kata kunci:** BMT, MEA, Kota Makassar

## **PENDAHULUAN**

Keinginan ASEAN membentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) didorong oleh perkembangan eksternal dan internal kawasan. Dari sisi eksternal, Asia diprediksi akan menjadi kekuatan ekonomi baru, dengan disokong oleh India, Tiongkok, dan negara-negara ASEAN. Sedangkan secara internal, kekuatan ekonomi ASEAN sampai tahun 2013 telah menghasilkan GDP sebesar US\$ 3,36

---

<sup>1</sup> Prodi Ekonomi Islam FEBI UIN Alauddin Makassar

<sup>2</sup> Prodi Ekonomi Islam FEBI UIN Alauddin Makassar

triliun dengan laju pertumbuhan sebesar 5,6 persen dan memiliki dukungan jumlah penduduk 617,68 juta orang<sup>3</sup>. Guna menyambut era perdagangan bebas ASEAN di ke-12 sektor yang telah disepakati, Indonesia telah melahirkan regulasi penting yaitu UU Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan yang telah diperkenalkan ke masyarakat sebagai salah satu strategi Indonesia membendung membanjirnya produk impor masuk ke Indonesia. Undang-undang ini antara lain mengatur ketentuan umum tentang perijinan bagi pelaku usaha yang terlibat dalam kegiatan perdagangan agar menggunakan bahasa Indonesia didalam pelabelan, dan peningkatan penggunaan produk dalam negeri. Melalui UU ini pula pemerintah diwajibkan mengendalikan ketersediaan bahan kebutuhan pokok bagi seluruh wilayah Indonesia. Kemudian menentukan larangan atau pembatasan barang dan jasa untuk kepentingan nasional misalnya untuk melindungi keamanan nasional.

Pengelolaan terhadap ekonomi negara merupakan bagian terpenting dalam meningkatkan kemaslahatan masyarakat. Restrukturisasi sebagai elaborasi dari pelaksanaan kebijakan terhadap ekonomi yang sudah dilakukan dengan evaluasi yang akan dilakukan. Kebijakan terhadap ekonomi bangsa membutuhkan sebuah proses yang komprehensif dalam perkembangannya, karena secara parsial, menyesuaikan dengan kebutuhan pasar atau kebutuhan masyarakatnya. Dibutuhkan sebuah restrukturisasi ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan, bagi sumber daya manusia di dalamnya, infrastruktur maupun sarana penunjang lainnya. Tentunya orientasi utamanya adalah untuk kesejahteraan masyarakat dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia<sup>4</sup>.

Indonesia sebagai salah satu bagian dalam integrasi MEA tentu harus bersiap menghadapi era bebas tanpa batas ala MEA ini. Perekonomian Indonesia secara nasional diharapkan dapat terus tumbuh dengan baik untuk menunjang persaingan di kawasan ASEAN. Industri ekonomi dan lembaga keuangan syariah sebagai bagian struktur perekonomian bangsa Indonesia juga tidak lepas dari tuntutan. Namun, realita yang ada adalah bahwa sebagian pihak masih mengkhawatirkan hadirnya MEA sebagai sebuah ancaman karena pasar potensial domestik akan diambil oleh pesaing dari negara lain. Padahal,

---

<sup>3</sup> Humphrey Wangke, "*Peluang Indonesia Terhadap Masyarakat Ekonomi ASEAN*". h. 5.

<sup>4</sup> 4Hayat, "*Globalisasi perbankan Syariah : tinjauan teoritis dan praktis dalam menghadapi MEA 2015*". Hunafa : Jurnal studia Islamika. Volume 11.Nomor 2.Desember 2014.h. 299-300.

Kekhawatiran tersebut sesungguhnya tidak beralasan jika memang kita mampu menunjukkan daya saing yang tinggi.

Negara dengan penduduk muslim terbesar, sudah selayaknya Indonesia menjadi pelopor dan kiblat pengembangan industri dan keuangan syariah di ASEAN bahkan dunia. Hal ini bukan merupakan impian yang mustahil karena potensi Indonesia untuk menjadi *global player* keuangan syariah sangatlah besar.

Lembaga keuangan telah berperan sangat besar dalam pengembangan dan pertumbuhan masyarakat industri moderen. Produksi berskala besar dengan kebutuhan investasi yang membutuhkan modal besar tidak mungkin dipenuhi tanpa bantuan lembaga keuangan. Lembaga keuangan merupakan tumpuan bagi para pengusaha untuk mendapatkan tambahan modalnya melalui mekanisme kredit dan menjadi tumpuan investasi melalui mekanisme saving, sehingga lembaga keuangan memiliki peranan yang besar dalam mendistribusikan sumber-sumber daya ekonomi di kalangan masyarakat<sup>5</sup>.

Salah satu masalah kronis yang banyak menyita perhatian dunia adalah mengenai kemiskinan. Upaya penanggulangan kemiskinan terus digalakan salah satunya dengan memutus mata rantai kemiskinan melalui pemberdayaan kelompok dengan pengembangan *microfinance*, yakni suatu model penyedia jasa keuangan bagi masyarakat yang memiliki usaha pada sektor paling kecil yang tidak dapat mengakses jasa bank karena berbagai keterbatasannya.<sup>6</sup> Salah satu yang potensial untuk dikembangkan adalah BMT.

Fokus penelitian ini adalah menjelaskan mengenai eksistensi BMT di tengah masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) khususnya pada BMT Sinar Surya Makassar. Hal ini mengingat bahwa lembaga keuangan mikro di Indonesia merupakan perekonomian yang cukup dominan dari sekelompok usaha yang dimiliki masyarakat Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa pencapaian target kesuksesan MEA akan dipengaruhi oleh kesiapan dari lembaga keuangan mikro itu sendiri.

---

<sup>5</sup> Muhammad Ridwan, *Manajemen BMT*, (UII Press, Yogyakarta: 2004), h. 51.

<sup>6</sup> Euis Amalia, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam; Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*, (Rajawali Press, Jakarta: 2009), h. 2.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga keuangan dewasa ini menjadi instrumen penting di hampir seluruh sistem ekonomi dunia. Bunga yang telah menjadi kewajaran bahkan menjadi ciri khas perekonomian modern. Bunga telah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat ekonomi untuk dinikmati dan dimanfaatkan dalam proses pengaturan keuangan dan kegiatan bisnis.

Lembaga keuangan sebagai lembaga perantara, didesain sedemikian rupa untuk mengolah bunga supaya dapat merangsang investasi. Fenomena ini telah menjadi ciri dan alat dari kehidupan bisnis dan keuangan dalam rangka menggiatkan perdagangan, industri dan aktivitas ekonomi lainnya diseluruh dunia. Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya Islam maka diharapkan munculnya lembaga keuangan yang Islami yaitu mengembangkan sistem lembaga keuangan syariah secara lebih baik lagi. Pada dasarnya, lembaga keuangan syariah merupakan sistem yang sesuai dengan ajaran agama Islam tentang larangan riba dan *gharar*. Gagasan ekonomi Islam dimaksudkan sebagai alternatif terhadap ekonomi kapitalis dan sosialis yang bukan saja tidak sejalan dengan ajaran Islam, tetapi juga gagal memecahkan masalah ekonomi untuk dunia ketiga.

Setiap lembaga keuangan syariah, mempunyai falsafah dasar mencari keridhaan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan yang dikhawatirkan menyimpang dari tuntunan agama harus dihindari<sup>7</sup>.

Pedoman lembaga keuangan syariah dalam beroperasi adalah al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 275 tentang sistem menjauhkan diri dari unsur riba dan menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan. sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا أضعافاً مضاعفةً يَوْمَئِذٍ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

---

<sup>7</sup> Suhrawardi K Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Sinar Grafika, Jakarta: 2004), h. 35.

Terjemahnya:

*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya*

Riba berarti memberi uang ataupun barang dan mengambil kembali pada waktu yang ditentukan dengan berlipat ganda. Maka tambahan dari pokok yang diambil dari yang berhutang, tidak ada imbalannya, baik berupa benda maupun berupa usaha. Tidak pula diambil dengan dasar keridhaan si pembayar. Makin bertambah lama waktunya makin banyak pula pembayaran nantinya. Karena itu, mengambil tambahan yang tidak diridhai itu adalah riba.<sup>8</sup>

### **Konsep Baitul Maal Wattamwil (BMT)**

Secara etimologi diambil dari kosa kata al-Maal dan at-Tamwil. al-Maal bermakna harta kekayaan, sedangkan at-Tamwil berarti pertumbuhan harta itu sendiri yang sama-sama berasal dari asal kata maal<sup>9</sup>. Pengertian lain bahwa baitul maal berasal dari bahasa Arab bait yang berarti rumah, dan al-Maal yang berarti harta. Baitul maal berarti rumah untuk mengumpulkan atau menyimpan harta. Baitul Maal adalah suatu lembaga atau pihak (al-Jihat) yang mempunyai tugas khusus menangani segala harta umat, baik berupa pendapatan maupun pengeluaran negara. Baitul Maal dapat juga diartikan secara fisik sebagai tempat (al-Makan) untuk menyimpan dan mengelola segala macam harta yang menjadi pendapatan negara.

Secara sederhana BMT kemudian dapat dipahami sebagai suatu lembaga keuangan, yang usaha pokoknya adalah menerima dan menyalurkan dana umat Islam yang bersifat non-komersial, dan institusi/lembaga keuangan, yang usaha

---

<sup>8</sup> Elly Nur Rohmah, *Respon Masyarakat Muslim Mengenai Lembaga Keuangan Syariah: Studi Kasus Respon Kyai dan Masyarakat Terhadap Lembaga Keuangan Syariah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, h. 41

<sup>9</sup> 52Hamdan, *Baitul M I Wattamwil dan BPR*, Makalah yang disampaikan pada Diklat III Program PPC Terpadu Angkatan VI Peradilan Agama Seluruh Indonesia di Pusdiklat Balitbang Diklat Kumdil MA-RI Megamendung Bogor tanggal 31 Agustus 2012.

pokoknya adalah menghimpun dana dari pihak ketiga dan memberikan pembiayaan-pembiayaan kepada usaha-usaha yang produktif dan menguntungkan<sup>10</sup>.

Menelisik sedikit keberadaan sumber dana BMT, dengan fungsi sebagai *baitul maal* BMT bersumber dana dari zakat, *infaq*, *shadaqah*, *hibbah*, wakaf, sumbangan, dan sumber lain yang sifat pokoknya tidak komersil yang dialokasikan kepada mereka yang berhak (*mustahiq*), yaitu fakir, miskin, muaf, orang yang dalam perjalanan, *gharimin*, hamba sahaya, *amylin*, dan orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Sedangkan *baitut tamwil* sumber dananya dari simpanan, tabungan, saham dan lain-lain yang dialokasikan untuk kepentingan pembiayaan dan atau investasi.

### **Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**

MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya sistem perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN. Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menyepakati perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC).

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif dengan mekanisme dan langkah-langkah untuk memperkuat pelaksanaan baru yang ada inisiatif ekonomi; mempercepat integrasi regional di sektor-sektor prioritas; memfasilitasi pergerakan bisnis, tenaga kerja terampil dan bakat; dan memperkuat kelembagaan mekanisme ASEAN. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan masyarakat ekonomi ASEAN. Karakteristik utama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah:

1. Pasar dan basis produksi tunggal,
2. Kawasan ekonomi yang kompetitif,
3. Wilayah pembangunan ekonomi yang merata
4. Daerah terintegrasi penuh dalam ekonomi global.

Karakteristik ini saling berkaitan kuat. Dengan Memasukkan unsur-unsur yang dibutuhkan dari masing-masing karakteristik dan harus memastikan

---

<sup>10</sup> Apit Farid, *Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Kecil Menengah*, h. 4.

konsistensi dan keterpaduan dari unsur-unsur serta pelaksanaannya yang tepat dan saling mengkoordinasi di antara para pemangku kepentingan yang relevan<sup>11</sup>.

Terdapat empat hal yang akan menjadi fokus MEA pada tahun 2015 yang dapat dijadikan suatu momentum yang baik untuk Indonesia. Pertama, negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan skilled labour menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara.

Kedua, MEA akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan suatu kebijakan yang meliputi competition policy, consumer protection, Intellectual Property Rights (IPR), taxation, dan E-Commerce. Dengan demikian, dapat tercipta iklim persaingan yang adil; terdapat perlindungan berupa sistem jaringan dari agen-agen perlindungan konsumen; mencegah terjadinya pelanggaran hak cipta; menciptakan jaringan transportasi yang efisien, aman, dan terintegrasi; menghilangkan sistem Double Taxation, dan; meningkatkan perdagangan dengan media elektronik berbasis online.

Ketiga, MEA pun akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Kemampuan daya saing dan dinamisme UKM akan ditingkatkan dengan memfasilitasi akses mereka terhadap informasi terkini, kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam hal peningkatan kemampuan, keuangan, serta teknologi.

Keempat, MEA akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global. Dengan dengan membangun sebuah sistem untuk meningkatkan koordinasi terhadap negara-negara anggota. Selain itu, akan ditingkatkan partisipasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara pada jaringan pasokan global melalui pengembangan paket bantuan teknis kepada negara-negara Anggota ASEAN yang kurang berkembang. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan industri dan produktivitas sehingga tidak hanya terjadi

---

<sup>11</sup> Rahayu Srikandi, 2014. *Pengertian dan Karakteristik MEA*. <http://seputarpengertian.blogspot.com/2014/08/pengertian-karakteristik-masyarakat-ekonomi-ASEAN.html>. (diakses 30 Juli 2015).

peningkatkan partisipasi mereka pada skala regional namun juga memunculkan inisiatif untuk terintegrasi secara global

## **METODE PENELITIAN**

Adapun penelitian dilakukan dengan cara menggunakan literatur dan kajian pustaka, selain itu dilakukan dengan metode wawancara dengan informan yang dianggap memiliki informasi yang luas terkait dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini bermaksud untuk melakukan sebuah kajian mendalam untuk mengetahui sejauh mana BMT dapat bersaing di tengah masyarakat ekonomi ASEAN ini, khususnya pada koperasi BMT di Makassar, yang dilakukan pada koperasi BMT Sinar Surya yang beralamat di Jl. Paropo II kota Makassar

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Studi kepustakaan adalah pengumpulan data yang menggunakan referensi dari berbagai buku literatur, jurnal, skripsi, artikel dan makalah untuk mendapatkan konsep dan data-data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji sebagai penunjang penelitian.

Sedangkan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Misalnya web perusahaan, laporan keuangan, gambar perusahaan, dan lain-lain. Informasi data yang diperlukan dalam penelitian ini juga kami peroleh dari studi dokumentasi. Sebelum penelitian lapangan, peneliti telah melakukan telaah terhadap buku literatur,

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan tehnik deskriptif. Tehnik analisis deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis non statistik dengan pendekatan induktif yaitu suatu analisis data yang bertolak dari problem atau pernyataan maupun tema yang dijadikan fokus penelitian. Ditempuh 3 cara dalam mengelola data penelitian ini. Pertama, reduksi data (data reduction) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang dianggap kurang/tidak perlu. reduksi data dilakukan



dengan jalan memfokuskan perhatian dan pencarian materi penelitian dari berbagai literature yang digunakan sesuai dengan pokok masalah yang telah diajukan pada rumusan masalah.

Kedua, penyajian data (*data display*) yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.

Ketiga, verifikasi data (*conclusion drawing/verification*) yaitu penarikan kesimpulan yang sudah di sajikan, dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini dipakai untuk penentuan hasil akhir dari keseluruhan permasalahan dapat dijawab sesuai kategori data dan masalahnya. Pada bagian ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Eksistensi Lembaga keuangan Mikro BMT Sinar Surya Makassar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN**

Pemerintah sebagai penyelenggara negara pasti mengharapkan masyarakat yang makmur, sejahtera, serta dapat memenuhi semua kebutuhannya. Akan tetapi masih ada beberapa kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dari dalam negeri sehingga membutuhkan kerjasama dengan negara lain. Faktor tersebut disebabkan oleh perbedaan kondisi ekonomi, biaya produksi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, serta perbedaan selera masyarakat dan tidak semua negara dapat memproduksi sendiri barang yang dibutuhkan.

Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan perekonomian suatu bangsa adalah perdagangan bebas. Perdagangan bebas merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Salah satu bentuk dari perdagangan bebas itu adalah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), negara yang tergabung dalam MEA khususnya Indonesia dituntut untuk dapat mengintegrasikan ekonomi nasionalnya menuju perdagangan bebas.

Namun yang menjadi tanda tanya besar siapkah Indonesia terutama dalam hal lembaga keuangan mikro khususnya BMT menghadapi MEA? sedangkan

ketika melihat realitas yang ada selama ini tingkat ekonomi Indonesia masih sangat rendah, masih marak PHK, pengangguran, orang miskin, bahkan ketika dihadapkan dengan produksi dalam negeri, masyarakat cenderung memilih produk buatan luar negeri. Lalu bagaimana jika diberlakukannya MEA di Indonesia?, salah satu pengelola BMT Sinar Surya Makassar mengatakan bahwa:

*“Dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) maka negara-negara ASEAN khususnya yang tergabung dalam anggota MEA dapat menjalin kerjasama yang lebih baik, khususnya dalam bidang perekonomian demi terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat.”*

Pemberlakuan MEA di Indonesia sebenarnya memberikan peluang yang bagus untuk membantu pertumbuhan perekonomian di Indonesia dan dapat membantu menjalin kerjasama dengan negara-negara lain, namun yang menjadi kendala, sanggupkah Indonesia khususnya di kota Makassar dalam lembaga keuangan mikro seperti BMT bertahan untuk menghadapi MEA?

Dalam menyongsong MEA, pemerintah harus membuat persiapan yang matang dan kebijakan melindungi kepentingan masyarakat, untuk itu pemerintahan Indonesia harus mengambi langkah-langkah yang dapat mendorong terjadinya peningkatan daya saing bagi produk barang dan jasa Indonesia. Dan salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk bersaing dalam menghadapi MEA pada sektor microfinance adalah BMT.

Peran koperasi syariah dalam wujud Baitul maal waa Tanwil (BMT) di Makassar sangat strategis dalam meningkatkan perekonomian daerah, peran koperasi sangat dibutuhkan untuk menciptakan iklim wirausaha dan sekaligus berperan dalam melakukan pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Meski peran BMT sangat strategis bagi pembangunan, tapi selalu saja BMT dihadapkan dengan permasalahan yang menjadikan mereka sulit untuk berkembang dengan pesat, apalagi dengan kebijakan liberalisasi ekonomi yang dijalankan selama ini dengan mekanisme pasar bebas, BMT merasa tertatih-tatih dan sulit untuk berkompetisi dalam menghadapi realitas tersebut.

Contoh permasalahan yang dihadapi BMT adalah masalah perkuatan permodalan, sumber daya manusia, regulasi, pemasaran dan teknologi IT, hal ini yang menjadikan BMT di Makassar kurang memiliki daya saing di bandingkan dengan BMT di kota-kota lain. Dalam hal permodalan, akses BMT di Makassar

sangat rendah hal ini dikarenakan banyak pelaku BMT minim permodalan sementara anggota sangat banyak dengan demikian fungsi BMT sebagai intermediasi keuangan kepada para anggotanya sangat minim sekali. Minimnya pembiayaan yang disalurkan kepada para anggota inilah yang menjadikan BMT tidak maksimal dalam melakukan intermediasi kepada para anggotanya sehingga seringkali BMT mengalami jalan di tempat. Kemudian dalam hal pengembangan sumber daya manusia (SDM), pelaku BMT sangat rendah, mereka masih otodidak dan tidak ada arah pengetahuan bisnis yang kuat hal ini disebabkan faktor pendidikan dan minimnya pendampingan kepada mereka. Apalagi dalam menghadapi persaingan pasar bebas ASEAN standarisasi profesionalisme pelaku BMT nyaris tidak ada sama sekali. Maka perkuatan sumber daya manusia bagi pelaku koperasi terus digalakkan sehingga pelaku BMT benar-benar profesional dan siap bersaing dengan negara-negara lain apalagi menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

BMT adalah sebuah lembaga keuangan yang ditumbuhkan dari peran masyarakat secara luas, tidak ada batasan ekonomi, sosial, bahkan agama. Semua komponen masyarakat dapat berperan aktif dalam membangun sebuah sistem keuangan yang lebih adil dan yang lebih penting mampu menjangkau lapisan pengusaha yang terkecil sekalipun. BMT tidak digerakkan dengan laba semata, tetapi juga motif sosial karena beroperasi dengan pola syariah. Maka dari itu BMT hadir sebagai opsi dan bukan solusi untuk meningkatkan daya saing dalam menghadapi MEA. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu pengelola BMT Sinar Surya bahwa:

*“BMT ini hadir sebagai opsi untuk masyarakat yang ingin melakukan simpan pinjam ataupun kredit yang dalam Islam lebih dikenal dengan pembiayaan dan bukan solusi, karena ada banyak lembaga keuangan mikro lain dan BMT ini hanya salah satunya.”*

BMT tidak ada lagi sistem suku bunga, produsen bisa memilih dan membeli bahan berkualitas untuk membuat produk baru sehingga produk yang dihasilkan bisa bersaing dengan produk luar. BMT ini khas Indonesia, karena BMT bisa menggabungkan prinsip koperasi dengan prinsip-prinsip keuangan Islam. BMT memiliki semangat koperasi khususnya semangat gotong-royong, dan bila BMT berhasil membuat terobosan ke depan, maka akan banyak sekali kemajuan yang dibuat. Salah satu anggota BMT Sinar Surya mengatakan:

*"BMT bisa membantu masyarakat dalam melakukan pengelolaan keuangan secara baik. Bahkan dalam simpan pinjam di BMT bagi hasil yang ditawarkan bukan bunga."*

Karena itu, proses pinjaman harus diatur dengan baik supaya tidak merugikan pihak-pihak terkait. Selain itu, kelola keuangan yang ada di daerah harus ditata dengan baik. Prinsip dasar BMT harus tetap dikembangkan, beberapa prinsip dasar tersebut meliputi memiliki sumber daya yang memadai sebagai lembaga usaha, bersedia mengikuti semua peraturan baik secara industri maupun regulasi pemerintah, sebagai bekal mengelola dengan prinsip yang baik dan benar. Selain tentu ada aturan syariah yang dipegang sebagai jalan mengagungkan syiar Islam.

BMT mampu bergerak dengan leluasa, karena BMT memiliki kelenturan dalam bergerak, dan diberikan keleluasaan agar mereka bisa bergerak di bawah, dan itulah kekuatan BMT pada umumnya. Dengan manajemen yang baik maka BMT akan berjalan dengan baik pula dan mampu bersaing di tengah-tengah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), seperti apa yang telah diungkapkan oleh salah satu anggota dari BMT Sinar Surya Makassar:

*"BMT akan mampu bersaing selama orang-orang bergerak di bidang itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan konsep yang sudah ditetapkan, karena menurut saya konsep dari BMT itu sudah sangat baik tetapi kita kembalikan lagi kepada individual yang menjalankannya."*

Namun studi kasus kali ini pada BMT Sinar Surya Makassar, peneliti menemukan hal lain yang berbeda dari pendapat-pendapat sebelumnya, BMT Sinar Surya Makassar belum sanggup bersaing dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), seperti apa yang diungkapkan oleh salah satu pengelola BMT Sinar Surya Makassar: "Kalo untuk persaingan di tengah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) BMT kami (Sinar Surya Makassar) masih agak susah."<sup>76</sup>

Kendala yang dihadapi BMT Sinar Surya Makassar dalam menghadapi MEA adalah pada dana yang belum mampu memberikan pinjaman dalam jumlah yang besar sehingga belum mampu untuk menghasilkan produk-produk yang unggul untuk bersaing di tengah-tengah MEA. Dana yang dikumpulkan juga masih dari pengurus dan penabung, selain itu pinjaman dari bank, seperti apa yang dikatakan oleh manager di BMT Sinar Surya Makassar:

*“Kendala pada dana belum mampu memberikan pinjaman di atas 50 juta rupiah. Dan dananya dari pengurus dan penabung, selain itu pinjaman dari Bank.”*

Target BMT Sinar Surya Makassar adalah masyarakat ekonomi menengah ke bawah dan anggota dari BMT Sinar Surya Makassar itu sudah hampir seluruh masyarakat Paropo hingga ke Antang. BMT Sinar Surya menerima jasa pelayanan berupa pembayaran token listrik, air PDAM dan penjualan pulsa elektrik.

Berdasarkan apa yang telah diteliti secara umum BMT di Makassar mampu bersaing di tengah-tengah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) asalkan mampu memantaskan diri dalam persaingan MEA dengan menghasilkan produk-produk yang inovatif dan kreatif, selain itu sumber daya manusianya harus selalu di berikan pelatihan mengenai pengelolaan BMT yang baik dan benar agar mampu bersaing di tengah masyarakat ekonomi ASEAN. Namun pada studi kasus BMT Sinar Surya Makassar kenyataannya belum mampu bersaing di tengah-tengah MEA dikarenakan beberapa kendala, salah satunya adalah kendala pada dana.

## **KESIMPULAN**

Setelah penjelasan segala hal tentang MEA pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya sistem perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN termasuk Indonesia yang telah menjalin kerjasama dan kontrak kerja dalam bidang perekonomian untuk memajukan dan menambah pertumbuhan ekonomi nasional.

BMT merupakan opsi bukan solusi untuk MEA, BMT dapat bersaing dan bertahan di tengah-tengah MEA asalkan memiliki produk-produk yang unggul, inovatif, dan kreatif dan dapat bersaing dengan produk-produk negara lain.

Pada studi kasus BMT Sinar Surya Makassar, kesimpulannya BMT tersebut belum mampu bersaing di tengah-tengah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dikarenakan beberapa kendala, termasuk kendala pada dana, dan belum sanggup untuk memberikan pinjaman dengan jumlah yang besar. Target dari BMT Sinar Surya Makassar itu adalah masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Anwar. 2009. Dasar-dasar Sistem Ekonomi Islam. *Jurnal*. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Aisyah, Ly Fairuzah. 2011. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Usaha Busana Muslim: Studi pada CV.Azka Syahrani Collection. *Skripsi*. Jakarta: Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Al-kaaf, Abdullah zaky. 2002. *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Pustaka Setia Pertama, Cet-1.
- Annonimus, 2011. *Undang-Undang RI tentang Perbankan syariah*, Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet -1.
- Evienia, Benedicta. dkk. 2014. *Pandangan pelaku pendidikan terhadap pemberlakuan masyarakat ekonomi ASEAN 2015*. *Jurnal Ekonomi*. Volume 18, nomor 2.
- Faisal, Sanafia, 2001. *Format-format penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. V.
- Fhatoni, Hakim M. 2013. ASEAN Community 2015 dan Tantangannya Pada Pendidikan Islam di Indonesia. *Laporan Penelitian Individual*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Sunan Ampel.
- Hayat, 2014. "Globalisasi perbankan Syariah : tinjauan teoritis dan praktis dalam menghadapi MEA 2015". *Jurnal studia Islamika*. Volume 11, Nomor 2.
- Hamdan, 2012. "Baitulmal wattamwil dan BPR". *Jurnal Diklat III Program PPC Terpadu Angkatan VI Peradilan Agama Seluruh Indonesia*. Bogor: Pusdiklat Balitbang Diklat Kumdil MA-RI Megamendung.
- Heri Sudarsono. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta : Ekonisia. Hermana, Budi. dkk, Lembaga Keuangan Mikro: Model Organisasi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi, *Jurnal*. Universitas Gunadarma.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 No. 33.*
- Lubis, Suhrawardi K. 2014. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, Cetakan. III.
- Purnama, Achmad Rizal, 2000 Menuju Sistem Ekonomi Islam. *Makalah Seminar*. "Membuka Peluang Kewirausahaan Dalam Sistem Ekonomi Islam". Depok: Universitas Indonesia.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, (Mesir: 1376 H, Dar al-Manar), Jilid III.
- Rohmah, Elly Nur. 2010. Respon Masyarakat Muslimin Mengenai Lembaga Keuangan Syariah: Studi Kasus Respon Kyai dan Masyarakat Terhadap Lembaga Keuangan Syariah di Kecamatan Kaliwungu

- Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Muamalah, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Saifuddin, Ridwan. 2008. Faktor-faktor Penyebab Lemahnya Lembaga Keuangan Mikro studi kasus BMT di Kota Lampung. *Skripsi*. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Sjahdeini, Sutan Remy. 2007. *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam tata Hukum Perbankan Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Saleh, Ismail. 2012. Urgensi Mempelajari Ekonomi Islam. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sholihuddin, Muhammad. 2011. "Kebebasan Pasar dan Intervensi Negara dalam Perspektif Ekonomi Islam". *Jurnal ekonomi*. volume 1, nomor 1.
- Sopannah. 2011. Menguak Fenomena Penolakan Pembangunan Dengan Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV.Alfabeta, 2008.
- Syibli, M. Roem, 2008. Filosofi dan Rasional Ekonomi Islam dalam Menjawab Keraguan Berekonomi Syariah. *Artikel*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Wangke, Humphrey. 2014. peluang Indonesia terhadap masyarakat ekonomi ASEAN. *Jurnal hubungan internasional*, volume 6, nomor 10.
- Yusanto, M. Ismail dan M. Arif Yunus. 2009. *Pengantar Ekonomi Islam*. Bogor: Al-Azhar Press, Cet 1.